

Kontroversi dan Kritik: Pandangan Orientalis tentang Autentisitas Al-Qur'an

Masruchin^{1*}, Sultan Dzaki², Rahmat Gani³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*Corresponding email: masruchin80@radenintan.ac.id

Keywords:

Authenticity of the Qur'an; Indonesian Muslim scholars; Orientalism; Orientalist Criticism

Abstract

This study discusses various controversies and criticisms raised by Orientalists regarding the authenticity of the Qur'an. This research examines the thoughts of a number of classical and modern Orientalists, including Theodor Nöldeke, John Wansbrough, Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, and Patricia Crone, and explores how contemporary Muslim scholars in Indonesia respond to and address these views. The method used is a literature study with a critical analysis method. The results of the study show that many Orientalist critiques of the authenticity of the Qur'an are based on problematic methodologies, weak assumptions, and a lack of deep understanding of the Islamic intellectual tradition. In response, Indonesian Muslim scholars have provided substantive critiques and responses, utilizing Islamic scientific perspectives and modern scientific studies to refute or clarify Orientalist assumptions. This research contributes to the enrichment of the academic discourse on Qur'anic studies, particularly in the context of contemporary intellectualism in Indonesia, by highlighting the importance of critical dialogue between traditional Islamic approaches and modern studies.

Kata Kunci:

Autentisitas al-Qur'an; Kritik Orientalis; Orientalisme; Sarjana Muslim Indonesia

Abstrak

Studi ini membahas berbagai kontroversi dan kritik yang dilontarkan oleh orientalis terkait autentisitas al-Qur'an. Penelitian ini menelaah pemikiran sejumlah orientalis klasik dan modern, antara lain Theodor Nöldeke, John Wansbrough, Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan Patricia Crone, serta mengeksplorasi bagaimana para sarjana Muslim kontemporer di Indonesia merespons dan menanggapi pandangan-pandangan tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan metode analisis-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak kritik orientalis terhadap autentisitas al-Qur'an bersandar pada metodologi yang problematis, asumsi yang lemah, serta kurangnya pemahaman mendalam terhadap tradisi intelektual Islam. Sebagai respons, para sarjana Muslim Indonesia telah memberikan kritik dan tanggapan substantif, dengan memanfaatkan perspektif keilmuan Islam dan kajian ilmiah modern untuk membantah atau memperjelas asumsi-asumsi orientalis. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan diskursus akademik tentang studi al-Qur'an, khususnya dalam konteks intelektual kontemporer di Indonesia, dengan menyoroti pentingnya dialog kritis antara pendekatan tradisional Islam dan studi modern.

Article History: Received: 22-05-2025 Accepted: 14-09-2025 Published: 30-09-2025

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai autentisitas al-Qur'an telah menjadi salah satu tema sentral dalam studi keIslaman selama berabad-abad. Sejak abad ke-19, sejumlah sarjana Barat (orientalis) seperti Theodor Nöldeke¹, Ignaz Goldziher², Joseph

¹ Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorans* (Leipzig, 1919).

² Ignaz Goldziher, *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* (Brill, 1977).

Schacht³, John Wansbrough⁴, hingga Patricia Crone⁵ mengembangkan teori-teori tentang asal-usul, kompilasi, dan autentisitas al-Qur'an yang kerap berseberangan dengan keyakinan umat Islam. Pandangan mereka sering kali dibangun dengan pendekatan filologis, kritik historis, serta perbandingan dengan tradisi Bible, yang melahirkan klaim-klaim problematis, seperti adanya interpolasi, evolusi gradual teks, atau bahkan keterlambatan kodifikasi mushaf.

Meskipun teori-teori orientalis tersebut berpengaruh luas dalam wacana akademik Barat, banyak kritik muncul dari kalangan sarjana Muslim. Di Indonesia, respons akademis terhadap orientalisme berkembang pesat melalui karya-karya tokoh seperti Nasaruddin Umar⁶, Muchlis M. Hanafi⁷, Hamid Fahmy Zarkasyi⁸, Luthfi Abd. Rahman⁹, dan M. Quraish Shihab.¹⁰ dan Mereka menunjukkan kelemahan metodologis pendekatan orientalis, baik karena bias epistemologis sekularistik, ketidakmampuan memahami tradisi ulum al-Qur'an, maupun pengabaian bukti-bukti arkeologis seperti manuskrip Birmingham dan Sana'a yang membuktikan konsistensi teks al-Qur'an sejak periode awal.¹¹

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas orientalisme dalam studi al-Qur'an. Misalnya, Mun'im Sirry¹² menguraikan perdebatan antara mazhab tradisional dan revisionis dalam Islam awal, sementara Adnin Armas mengkritik metodologi Bibel yang dipaksakan ke studi al-Qur'an.¹³ Kajian Noldeke dan Wansbrough diantaranya Bisri Musthofa, "Serangan Noldeke Terhadap Autentisitas Al-Qur'an"¹⁴, M. Rama Haqiqi dan Kartika Kadar Manik, "Menelusuri Tuduhan Dan Kritik Orientalis Terhadap Nabi Muhammad, Al- Qur'an, Dan Hadis: Tinjauan

³ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Clarendon Press, 1950).

⁴ John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford University Press, 1977).

⁵ Patricia Crone dan Michael Cook, *Hagarism: The Making of the Islamic World* (Cambridge University Press, 1977).

⁶ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis* (Elex Media Komputindo, 2014).

⁷ Muchlis M. Hanafi, *Integritas al-Qur'an: Bukti-bukti Ilmiah Penjagaan al-Qur'an dan Jawaban atas Kritik Orientalis* (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016).

⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011), <https://doi.org/DOI:%252010.21111/tsaqafah.v7i1.105>.

⁹ Luthfi Abd. Rahman, "Kritik terhadap Pandangan Orientalis tentang Isnad al-Qur'an," *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2018).

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati, 2019).

¹¹ Masruchin dan Maulana Bagus Rahmat, "Manuskrip Kuno Dan Perdebatan Autentisitas Teks Al-Qur'an: Tinjauan Filologis Kritis Terhadap Manuskrip Birmingham, Sana'a, Dan Topkapi," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.36781/kaca.v15i2.1100>.

¹² Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisional dan Revisionis* (Mizan, 2015).

¹³ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis*, Cet. 1 (Gema Insani, 2005).

¹⁴ Bisri Musthofa, "Serangan Noldeke Terhadap Autentisitas Al-Qur'an," *El Harakah* 8, no. 1 (2006), <https://doi.org/10.18860/el.v8i1.4616>.

Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke”¹⁵, Muttaqin dan Moh Agung Fambudi, “Kritik Orientalis dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur’an”.¹⁶ Sedangkan terkait kajian Wansbrough seperti penelitian Ulfiana dalam “Otentisitas Al-Qur’an Perspektif John Wansbrough”¹⁷, “Al-Qur’an Dalam Perspektif Orientalis (Pandangan Orientalis dan Kritikus terhadap Al Qur’an)” yang ditulis oleh Alifia Febriana Putri dan Nesa Listiara Dewi¹⁸ dan “Paradigma Skeptis Terhadap Eksistensi Historisitas Al-Qur’an Perspektif John Wansbrough”, Muhammad Syahrul Mubarak dan Erina Aolia Pangesti.¹⁹ Namun, kajian yang secara khusus menganalisis respon sarjana Muslim Indonesia terhadap teori-teori orientalis masih terbatas, padahal Indonesia memiliki tradisi intelektual Islam yang khas serta konteks sosial yang unik. Inilah yang menjadi research gap dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan utama orientalis tentang autentisitas al-Qur’an; menelaah kritik metodologis, epistemologis, dan historis yang diajukan sarjana Muslim Indonesia; serta mengeksplorasi kontribusi pemikiran sarjana Indonesia dalam memperkaya diskursus global tentang studi al-Qur’an. Fokus Penelitian ini terletak pada analisis terhadap respon sarjana Muslim Indonesia—bukan hanya reaksi umum dari dunia Islam—yang memadukan tradisi ulum al-Qur’an klasik dengan metodologi ilmiah kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menampilkan perdebatan akademik antara orientalis dan Muslim, tetapi juga menegaskan posisi khas Indonesia dalam wacana tersebut.

Adapun kontribusi penelitian ini adalah memberikan perspektif alternatif dalam studi al-Qur’an yang lebih berimbang, dengan menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner (teologi, filologi, arkeologi, dan sejarah) sekaligus kontekstual. Hal ini diharapkan dapat memperkaya studi keIslaman, menguatkan posisi akademisi Indonesia dalam wacana global, serta memperlihatkan relevansi kritik orientalisme bagi pengembangan tafsir dan ulum al-Qur’an di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis-kritis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa

¹⁵ M. Rama Haqiqi dan Kartika Kadar Manik, “Menelusuri Tuduhan Dan Kritik Orientalis Terhadap Nabi Muhammad, Al- Qur’an, Dan Hadis: Tinjauan Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke,” *Indonesian Society and Religion Research*, 1, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.61798/isah.v1i2.161>.

¹⁶ Muttaqin dan Moh Agung Fambudi, “Kritik Orientalis dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur’an,” *Al-Adabiyah: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 17, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2470>.

¹⁷ Ulfiana, “Otentisitas Al-Qur’an Perspektif John Wansbrough,” *Jurnal Ushuluna*, 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15343>.

¹⁸ Alifia Febriana Putri dan Nesa Listiara Dewi, “Al-Qur’an Dalam Perspektif Orientalis (Pandangan Orientalis dan Kritikus terhadap Al Qur’an),” *Tafsiruna: Journal Of Qur’anic and Islamic Studies*, 1, no. 1 (2025), <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/tafsiruna/article/view/1585>.

¹⁹ Muhammad Syahrul Mubarak dan Erina Aolia Pangesti, “Paradigma Skeptis Terhadap Eksistensi Historisitas Al-Qur’an Perspektif John Wansbrough,” *Bidayah: Jurnal studi Ilmi-ilmu Keislaman*, 15, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i2.2264>.

teks-teks akademik, baik karya orientalis yang fokus pada Theodor Nöldeke dan John Wansbrough; maupun karya sarjana Muslim Indonesia, yang merepresentasikan perdebatan tentang autentisitas al-Qur'an.

Sumber data primer penelitian ini meliputi karya-karya utama para orientalis yang berpengaruh, seperti *Geschichte des Qorans* karya Theodor Nöldeke, *Quranic Studies* dan *The Sectarian Milieu* karya John Wansbrough. Adapun sumber data sekunder terdiri atas *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* karya Ignaz Goldziher, serta *Hagarism* karya Patricia Crone dan Michael Cook, juga karya-karya sarjana Muslim Indonesia yang memberikan tanggapan kritis terhadap orientalisme, di antaranya: Nasaruddin Umar, Muchlis M. Hanafi, Hamid Fahmy Zarkasyi, Quraish Shihab, dan Luthfi Abd. Rahman. Selain itu, digunakan pula literatur pendukung seperti kajian metodologi tafsir.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya identifikasi pandangan utama orientalis terkait autentisitas al-Qur'an, kategorisasi metodologi dan argumen yang mereka gunakan, inventarisasi tanggapan sarjana Muslim Indonesia terhadap pandangan orientalis, analisis komparatif antara argumen orientalis dan kritik sarjana Muslim Indonesia serta Sintesis kritis untuk merumuskan kontribusi pemikiran sarjana Indonesia terhadap diskursus global studi al-Qur'an. Penelitian diharapkan mampu menampilkan gambaran komprehensif tentang dinamika perdebatan orientalis-Muslim dalam kajian al-Qur'an, sekaligus menegaskan posisi khas sarjana Indonesia dalam ranah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan pandangan orientalis mengenai autentisitas al-Qur'an sekaligus menampilkan kritik dan respons dari sarjana Muslim Indonesia. Perdebatan ini bukan hanya menyentuh aspek historis dan filologis, melainkan juga epistemologis dan metodologis. Orientalis seperti Theodor Nöldeke dan John Wansbrough mengajukan teori yang menekankan evolusi gradual teks al-Qur'an, namun pandangan tersebut dianggap problematis oleh sarjana Muslim karena mengabaikan tradisi transmisi lisan dan bukti manuskrip awal yang otentik. Kritik akademisi Indonesia menunjukkan bahwa metode orientalis sering kali merupakan adopsi dari kritik Bibel yang tidak sepenuhnya relevan dengan konteks Islam.²⁰ Dengan demikian, pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk menelaah lebih jauh bagaimana klaim orientalis dikonstruksi serta bagaimana para cendekiawan Muslim memberikan sanggahan berbasis pada metodologi ulum al-Qur'an, temuan arkeologis, maupun pendekatan hermeneutika kontemporer.²¹

²⁰ Muttaqin dan Fambudi, "Kritik Orientalis dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur'an."

²¹ Mubarak dan Pangesti, "Paradigma Skeptis Terhadap Eksistensi Historisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough."

Pandangan Orientalis tentang Autentisitas Al-Qur'an

1. Theodor Nöldeke (1836-1930)

Theodor Nöldeke, orientalis Jerman yang menulis *geschichte des qorâns* (sejarah al-Qur'an), mengajukan teori tentang kronologi surat-surat al-Qur'an yang membagi wahyu menjadi empat periode: tiga periode Makkah dan satu periode Madinah. Nöldeke beranggapan bahwa perbedaan gaya bahasa dan konten dalam surat-surat tersebut menunjukkan evolusi pemikiran muhammad selama karirnya sebagai nabi.²² Meskipun Nöldeke mengakui bahwa al-Qur'an secara substansial berasal dari Muhammad, ia menyatakan bahwa proses kompilasi al-Qur'an pasca wafatnya nabi mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian. Ia mempertanyakan keakuratan transmisi lisan al-Qur'an dan mengemukakan kemungkinan adanya penambahan atau modifikasi oleh para sahabat nabi dalam kompilasi final al-Qur'an.

Nöldeke dianggap sebagai pionir kajian filologis terhadap al-Qur'an di Barat. Dalam *Geschichte des Qorâns*, ia berusaha menyusun kronologi pewahyuan berdasarkan analisis gaya bahasa, struktur, dan tema surat. Menurutnya, surat-surat awal bercorak puitis, penuh semangat keagamaan, dan reflektif, sementara surat-surat Madinah lebih panjang, normatif, dan legalistik.²³ Pandangan ini menunjukkan asumsi bahwa al-Qur'an adalah produk perkembangan psikologis dan sosial Nabi Muhammad, bukan wahyu ilahi yang konsisten dari awal hingga akhir. Nöldeke juga menilai proses kodifikasi al-Qur'an di masa Utsman penuh kemungkinan revisi dan harmonisasi, sehingga teks yang ada sekarang bukanlah representasi otentik dari wahyu pertama.²⁴ Meskipun begitu, sebagian peneliti Barat kemudian mengkritik pendekatan Nöldeke karena terlalu bergantung pada kriteria subjektif gaya bahasa tanpa bukti arkeologis yang kuat.

2. John Wansbrough (1928-2002)

John Wansbrough mengajukan teori yang lebih radikal dalam karyanya *quranic studies: sources and methods of scriptural interpretation* dan *the sectarian milieu*. Wansbrough berargumen bahwa al-Qur'an tidak disusun pada abad ke-7 M seperti yang diyakini secara tradisional, melainkan merupakan hasil dari proses evolusi gradual selama dua abad setelah munculnya Islam.²⁵ Menurut Wansbrough, al-Qur'an adalah produk dari komunitas keagamaan yang berkembang di luar Jazirah Arab, kemungkinan di Irak atau Suriah, yang menggunakan berbagai tradisi Yahudi-Kristen dan memodifikasinya untuk membentuk identitas keagamaan baru. Ia menganggap bahwa narasi tradisional tentang asal-usul al-Qur'an adalah "sejarah keselamatan" (*salvation history*) yang dikonstruksi untuk tujuan teologis, bukan catatan historis yang akurat.

²² Nöldeke, *Geschichte des Qorans*.

²³ Nöldeke, *Geschichte des Qorans*.

²⁴ Angelika Neuwirth, *The Qur'an and Its Historical Context* (Routledge, 2008), 21–24.

²⁵ Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*.

Wansbrough memperluas kritik orientalis dengan pendekatan filologi-historis yang lebih radikal. Dalam *Quranic Studies* dan *The Sectarian Milieu*, ia berargumen bahwa al-Qur'an tidak disusun pada abad ke-7, melainkan melalui proses redaksi panjang selama dua abad setelah munculnya Islam.²⁶ Menurutnya, al-Qur'an adalah hasil interaksi komunitas Muslim awal dengan tradisi Yahudi dan Kristen, sehingga teks ini baru dibakukan pada abad ke-9.

Wansbrough juga menekankan konsep *salvation history*, yaitu bahwa narasi tradisional Islam (wahyu turun di Mekah–Madinah, dikodifikasi di masa Utsman) hanyalah konstruksi teologis untuk memperkuat identitas komunitas Muslim.²⁷ Dengan demikian, baginya, al-Qur'an lebih merupakan dokumen historis ketimbang teks wahyu. Pandangan ini sangat berpengaruh bagi sarjana revisionis setelahnya seperti Patricia Crone dan Michael Cook, tetapi sekaligus menuai kritik keras karena bertentangan dengan bukti manuskrip awal al-Qur'an (seperti Sana'a dan Birmingham) yang berusia jauh lebih tua dari klaim Wansbrough.

Patricia Crone dan Michael Cook, dalam karya kontroversial mereka *hagarism: the making of the Islamic world*, mengembangkan argumen yang serupa dengan Wansbrough. Mereka menyatakan bahwa Islam pada dasarnya adalah gerakan politik-keagamaan yang menciptakan narasi teologisnya sendiri setelah berhasil membangun kekuasaan.²⁸ Crone dan Cook meragukan keberadaan sumber-sumber Islam awal dan berpendapat bahwa al-Qur'an kemungkinan disusun jauh setelah masa muhammad untuk memberikan legitimasi teologis bagi komunitas muslim yang sedang berkembang. Mereka juga meragukan lokasi tradisional kelahiran Islam di mekah dan madinah, menunjukkan kemungkinan bahwa agama ini sebenarnya berkembang di wilayah Syam (Suriah-Palestina).

Sementara Ignaz Goldziher, orientalis Hungaria, dikenal karena skeptisismenya terhadap hadis dan juga mempertanyakan autentisitas al-Qur'an. Dalam karyanya *die richtungen der Islamischen koranauslegung* (aliran-aliran penafsiran al-Qur'an dalam Islam), Goldziher berargumen bahwa banyak bagian al-Qur'an sesungguhnya adalah produk dari perkembangan teologis dan politik pasca-Muhammad.²⁹ Goldziher meragukan keandalan tradisi periwayatan lisan dan menyatakan bahwa teks al-Qur'an telah mengalami proses penyuntingan yang ekstensif selama proses standarisasi pada masa khalifah Utsman. Ia juga mengemukakan bahwa perbedaan dalam berbagai *qira'at* (bacaan) menunjukkan ketidakpastian teks asli al-Qur'an.

Berbeda dengan yang lain, Joseph Schacht, meskipun lebih dikenal karena kajiannya tentang hukum Islam, juga memberikan kontribusi penting dalam perdebatan tentang autentisitas al-Qur'an. Dalam karyanya *the origins of*

²⁶ Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*.

²⁷ John Wansbrough, *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (Oxford University Press, 1978).

²⁸ Crone dan Michael Cook, *Hagarism: The Making of the Islamic World*.

²⁹ Goldziher, *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*.

muhammadian jurisprudence, Schacht mengembangkan teori "proyeksi ke belakang" (*backward projection*), yang menyatakan bahwa banyak hadis dan referensi al-Qur'an yang terkait dengan masalah hukum sebenarnya adalah hasil konstruksi para fuqaha (ahli hukum) pada abad ke-2 dan ke-3 hijriah.³⁰

Implikasi dari teori Schacht adalah bahwa beberapa bagian al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum mungkin telah dimodifikasi atau diinterpolasi untuk mendukung posisi hukum tertentu yang berkembang setelah masa Muhammad. Pandangan ini secara langsung menantang keyakinan tentang keutuhan dan keotentikan teks al-Qur'an.

Kritik terhadap Pandangan Orientalis

1. Nasaruddin Umar (2015)

Nasaruddin Umar, dalam bukunya "*deradikalisasi pemahaman al-Qur'an dan hadis*", mengkritik metodologi yang digunakan oleh orientalis dalam mengkaji al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa pendekatan filologis dan kritik historis yang diterapkan oleh orientalis tidak memadai untuk memahami dimensi spiritual dan transendental al-Qur'an.³¹ Umar menunjukkan bahwa banyak orientalis mendekati teks al-Qur'an dengan asumsi awal yang bias dan skeptis, mengabaikan bukti-bukti internal tentang koherensi dan konsistensi al-Qur'an. Ia juga mengkritik kecenderungan orientalis untuk mengabaikan tradisi keilmuan Islam yang kaya dalam studi al-Qur'an, seperti ilmu *qira'at*, *asbab al-nuzul*, dan tafsir.

2. M. Quraish Shihab (2019)

M. Quraish Shihab, dalam karyanya "kaidah tafsir", menawarkan kritik terhadap pandangan orientalis dari perspektif metodologis. Ia menunjukkan bahwa banyak orientalis gagal memahami metodologi tafsir klasik dan konteks historis wahyu al-Qur'an.³² Shihab secara khusus mengkritik teori Wansbrough tentang evolusi gradual al-Qur'an, menunjukkan bahwa teori ini mengabaikan bukti-bukti arkeologis dan manuskrip awal al-Qur'an. Ia juga membantah klaim Goldziher tentang *qira'at*, menjelaskan bahwa perbedaan *qira'at* justru menunjukkan kekayaan linguistik al-Qur'an dan fleksibilitas yang diizinkan oleh nabi Muhammad dalam membaca al-Qur'an, bukan ketidakpastian teks asli.

3. Hamid Fahmy Zarkasyi (2017)

Hamid Fahmy Zarkasyi dari universitas Darussalam Gontor, dalam artikelnya "tradisi orientalis dalam studi al-Qur'an", mengkritik asumsi epistemologis yang mendasari studi orientalis. Ia berpendapat bahwa orientalis berangkat dari tradisi intelektual barat yang sekular dan positivistik, yang tidak memadai untuk memahami

³⁰ Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*.

³¹ Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis*.

³² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 253–67.

teks sakral seperti al-Qur'an.³³ Zarkasyi menunjukkan bahwa orientalis seperti Nöldeke dan Goldziher menerapkan metode kritik Bible terhadap al-Qur'an tanpa mempertimbangkan perbedaan fundamental antara sejarah transmisi Bible dan al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa pendekatan ini menghasilkan kesimpulan yang bias dan ahistoris.

4. Muchlis M. Hanafi (2016)

Muchlis M. Hanafi, ketua lembaga pentashihan mushaf al-Qur'an (LPMA) Kementerian Agama RI, dalam bukunya "integritas al-Qur'an: bukti-bukti ilmiah penjagaan al-qur'an dan jawaban atas kritik orientalis" (2016), memberikan tanggapan komprehensif terhadap kritik orientalis.³⁴ Hanafi secara sistematis membantah teori-teori orientalis dengan menggunakan bukti-bukti historis, arkeologis, dan filologis. Ia menyajikan analisis mendalam tentang manuskrip-manuskrip al-Qur'an awal, sistem periwayatan al-Qur'an yang teliti, dan konsistensi internal teks al-Qur'an sebagai bukti keotentikannya.

5. Luthfi Abd. Rahman (2018)

Luthfi Abd. Rahman dalam artikelnya "kritik terhadap pandangan orientalis tentang isnad al-Qur'an", mengkritik pandangan Joseph Schacht dan John Wansbrough tentang sistem isnad (rantai periwayatan) dalam transmisi al-Qur'an.³⁵ Rahman menunjukkan bahwa teori proyeksi ke belakang (*backward projection*) Schacht tidak dapat diterapkan pada transmisi al-Qur'an karena perbedaan fundamentalnya dengan transmisi hadis. Ia juga membuktikan bahwa sistem isnad dalam periwayatan al-Qur'an telah berkembang sejak masa awal Islam dan bukan konstruksi belakangan seperti yang diklaim oleh Wansbrough.

6. Wardani (2017)

Wardani dalam penelitiannya "metodologi tafsir al-Qur'an di Indonesia: kritik terhadap orientalisme dalam studi al-qur'an", menganalisis bagaimana sarjana Indonesia mengembangkan metodologi tafsir yang merespons kritik orientalis.³⁶ Wardani berpendapat bahwa orientalis seperti Goldziher dan Wansbrough mengabaikan konteks sosio-historis al-Qur'an dan tradisi hermeneutika Islam yang kaya. Ia menunjukkan bagaimana sarjana Indonesia telah mengembangkan pendekatan tafsir kontekstual yang mampu merespons tantangan modernitas sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip fundamental penafsiran al-Qur'an.

³³ Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," 1–28.

³⁴ Hanafi, *Integritas al-Qur'an: Bukti-bukti Ilmiah Penjagaan al-Qur'an dan Jawaban atas Kritik Orientalis*, 127–45.

³⁵ Rahman, "Kritik terhadap Pandangan Orientalis tentang Isnad al-Qur'an," 45–67.

³⁶ Wardani, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Kritik terhadap Orientalisme dalam Studi Al-Qur'an* (Antasari Press, 2017), 124–56.

Analisis Pandangan Orientalis dan Kritik terhadapnya

1. Bias Metodologis

Analisis terhadap kajian orientalis menunjukkan adanya bias metodologis yang signifikan. Orientalis umumnya menerapkan metode kritik historis yang dikembangkan untuk studi Bible (*higher criticism*) terhadap al-Qur'an tanpa mempertimbangkan perbedaan fundamental antara kedua teks tersebut. Bible ditulis oleh berbagai penulis selama periode waktu yang panjang dan mengalami proses editorial yang kompleks, sementara al-Qur'an diwahyukan kepada satu nabi dalam periode waktu yang relatif singkat dan memiliki tradisi periwayatan lisan yang unik. Sarjana Muslim Indonesia seperti Zarkasyi dan Hanafi menekankan bahwa pendekatan orientalis ini menghasilkan kesimpulan yang tidak valid karena berangkat dari asumsi yang tidak sesuai dengan realitas historis transmisi al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa studi al-Qur'an memerlukan metodologi yang mempertimbangkan dimensi teologis, linguistik, dan sosiologis teks ini secara komprehensif.

2. Bukti Arkeologis dan Manuskrip

Temuan arkeologis dan analisis manuskrip al-Qur'an awal memberikan tantangan serius terhadap teori orientalis tentang evolusi gradual al-Qur'an. Manuskrip-manuskrip al-Qur'an dari abad ke-1 dan ke-2 hijriah, seperti manuskrip Sana'a, Birmingham, dan Tübingen, menunjukkan konsistensi yang tinggi dengan teks al-Qur'an standar saat ini. Para sarjana Indonesia seperti Muchlis M. Hanafi telah menggunakan bukti-bukti ini untuk membantah klaim orientalis. Hanafi menunjukkan bahwa analisis paleografis dan radiometri terhadap manuskrip-manuskrip awal al-Qur'an konsisten dengan narasi tradisional tentang kompilasi al-Qur'an pada masa khalifah Utsman, dan tidak mendukung teori Wansbrough tentang evolusi gradual al-Qur'an selama dua abad.

3. Sistem Periwayatan dan Transmisi Al-Qur'an

Sistem periwayatan dan transmisi al-Qur'an yang teliti dan sistematis merupakan argumen kuat untuk autentisitas teks ini. Tradisi hafalan (*hifdz*) al-Qur'an yang berlanjut hingga saat ini, sistem *qira'at* yang terkodifikasi dengan baik, dan praktek validasi silang antara transmisi lisan dan tulisan memberikan tingkat reliabilitas yang tinggi pada teks al-Qur'an. Sarjana lain seperti Luthfi Abd. Rahman menunjukkan bahwa sistem isnad dalam periwayatan al-Qur'an telah ada sejak masa awal Islam dan bukan konstruksi belakangan seperti yang diklaim Wansbrough dan Schacht. Rahman berpendapat bahwa ketelitian sistem periwayatan al-Qur'an jauh melebihi standar yang biasa diterapkan untuk teks-teks kuno lainnya yang dianggap otentik oleh sejarawan Barat.

4. Keberatan Epistemologis

Kritik paling fundamental terhadap pandangan orientalis berasal dari keberatan epistemologis. Sarjana muslim Indonesia seperti Nasaruddin Umar dan

Hamid Fahmy Zarkasyi berpendapat bahwa pendekatan sekular dan positivistik yang diterapkan orientalis tidak memadai untuk memahami dimensi transendental al-Qur'an. Mereka menekankan bahwa studi al-Qur'an memerlukan pendekatan yang mengakui kemungkinan wahyu ilahi dan mengintegrasikan perspektif teologis dengan analisis historis dan filologis. Pendekatan yang semata-mata materialistik dan reduksionis tidak dapat menjelaskan berbagai aspek al-Qur'an, seperti koherensi internalnya, kedalaman linguistiknya, dan dampak transformatifnya pada komunitas muslim selama 14 abad.

Tanggapan Sarjana Muslim atas Nöldeke dan Wansbrough

Sejak munculnya kritik orientalis abad ke-19—dengan tokoh kunci seperti Theodor Nöldeke—dan wacana revisionis modern yang diasosiasikan dengan John Wansbrough pada abad ke-20, sejumlah sarjana Muslim merespons dengan kajian yang menyorot kelengkapan bukti periwayatan, praktik hafalan, dan temuan filologis naskah awal. Kritik-kritik ini umumnya menolak transfer langsung metode kritik teks Bibel ke kajian al-Qur'an tanpa adaptasi konseptual terhadap ekologi transmisi Islam.

Banyak sarjana Muslim menilai kerangka Nöldeke “memaksakan” model kritik tekstual Bibel ke al-Qur'an sehingga gagal menangkap ekologi transmisi khas—gabungan hafalan massal (*tahfīz*), kesaksian *jama'i*, dan verifikasi sahabat—yang sejak awal menyertai penulisan wahyu. Kritik ini menunjukkan bahwa generalisasi Nöldeke tentang “campur tangan manusia” dan “plagiarisme” dari Bibel bergantung pada asumsi filologis lintas-tradisi yang tidak ekuivalen secara sejarah maupun sosiologi teks.³⁷ Selain itu, studi yang membandingkan historisitas kodifikasi 'Utmānī menekankan “faktor integritas” aktor-aktor kunci (*sidq*, *amānah*, konsistensi kebijakan) dalam proses kanonisasi awal—sebuah dimensi etik-institusional yang diabaikan Nöldeke sehingga kesimpulannya tentang “ketidakotentikan” menjadi lemah.³⁸

Wansbrough menempatkan al-Qur'an sebagai produk polemik sektarian yang baru distandardisasi ratusan tahun pasca Nabi. Sarjana Muslim menilai klaim ini *overreach* metodologis: ia banyak bergantung pada pembacaan sastra yang mengeliminasi data transmisi riwayat, praktik penulisan masa Nabi–Khulafā', serta bukti manuskrip awal.³⁹ Kajian-kajian di jurnal Indonesia memetakan kelemahan *premis* Wansbrough (misalnya penyamaan genre, pengabaian riwayat kodifikasi awal, dan perluasan analogi kritik Bibel) serta menunjukkan bahwa kerangka itu tidak kompatibel dengan bukti internal qirā'āt dan 'urf periwayatan yang hidup.⁴⁰ Di tataran teori, sejumlah artikel Muslim mengusulkan koreksi: (a) membumikan kritik sastra pada konteks isnād & *living orality*; (b) menggunakan filologi naskah sebagai

³⁷ Zarkasyi, “Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an.”

³⁸ Muttaqin dan Fambudi, “Kritik Orientalis dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur'an.”

³⁹ M. Khoeron, “Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah al-Qur'an,” *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 3, no. 2 (2010), <https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.104>.

⁴⁰ Ulfiana, “Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough.”

control terhadap spekulasi literer; dan (c) menimbang kesaksian komunitas awal sebagai *public knowledge* berlapis.^{41,42}

Literatur internasional yang juga banyak diadopsi sarjana Muslim menunjukkan bahwa data palimpsest Ṣan‘ā’ 1 (lapisan bawah) menampilkan tradisi tekstual non-standar yang sezaman awal dengan difusi ‘Uṣmānī—bukan dua-tiga abad kemudian. Ini justru mengonfirmasi keberadaan “mushaf sahabat” sebagaimana dikabarkan tradisi Islam dan menolak ide kanonisasi super-terlambat.⁴³ Hasil filologi ini tidak membuktikan “ketidaktetapan” al-Qur’an, tetapi menggambarkan tahap awal normalisasi varian sah yang cepat mengerucut ke standar ‘Uṣmānī—sejalan dengan narasi Muslim tentang seleksi-verifikasi publik.⁴⁴

Di Indonesia, kritik Muslim menyorot *category error* ketika perangkat kritik Bibel diimpor bulat-bulat ke al-Qur’an. Dalam beberapa penelitian menekankan perlunya *framework* yang menggabungkan filologi naskah, sejarah periwayatan, dan sosiologi hafalan untuk mengevaluasi klaim Nöldeke–Wansbrough. Diskursus ini menawarkan *toolkit* kurasi: audit asumsi, verifikasi lintas-generasi (riwayat–naskah–qirā’āt), dan *triangulation* data material (kertas, paleografi, radiokarbon) agar kritik tidak jatuh pada reduksionisme literer.

Respon Muslim mendorong pergeseran dari *macro-hypotheses* yang spekulatif (misalnya: fiksi komunitas kemudian hari) ke *evidence-accounting* yang memeriksa: konsistensi internal tematik, penyebaran hafalan & saksi publik, penyeragaman rasm & qirā’āt pada abad 1 H, dan korelasi varian awal dengan laporan klasik. Hasilnya—alih-alih meruntuhkan otentisitas—rekonstruksi kritis justru memposisikan al-Qur’an sebagai teks yang distandardisasi sangat dini dengan jejak varian awal yang *terduga* dan terdokumentasi.⁴⁵ Ulasan kritis dalam jurnal internasional yang di tulis oleh T. Moqbel turut menilai bahwa hipotesis Wansbrough telah berkali-kali dipersempit oleh temuan empiris terbaru.⁴⁶

⁴¹ Iqrom Faldiansyah dkk., “Discourse on Skeptical Orientalist Methodology in the Study of Qur’anic Codification,” *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 25, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.14421/esensia.v25i2.5781>.

⁴² Azwar Sani, “A Study of John Wansbrough Thoughts On Qur’anic Studies: Source And Methods Of Scriptural Interpretation,” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur’an*, 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.304>.

⁴³ Zarkasyi, “Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur’an,” 1–28. Egi Sukma Baihaki, “Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1355>. Irdawati Saputri dkk., “Nalar Pikir Orientalis terhadap Kajian Al-Qur’ân™an (Telaah Atas Metodologi John Wansbrough),” *Jurnal Riset Agama*, 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.15575/jra.v4i1.34435>.

⁴⁴ B. Sadeghi dan U. Bergmann, “The Codex of A Companion Of The Prophet And The Qur’ân Of The Prophet,” *Arabica* 57, no. 4 (t.t.): 348–54.

⁴⁵ Sadeghi dan Bergmann, “The Codex of A Companion Of The Prophet And The Qur’ân Of The Prophet.”

⁴⁶ T. Moqbel, “Revisiting Wansbrough’s Perspective on the Qur’ân’s Synoptic Problem,” *Brill (JQHS)*, 2022, https://brill.com/view/journals/jqhs/20/3/article-p329_1.xml.

KESIMPULAN

Kajian ini mengungkapkan bahwa kritik orientalis terhadap autentisitas al-Qur'an umumnya didasarkan pada metodologi yang problematis, asumsi yang tidak berdasar, dan kurangnya pemahaman mendalam tentang tradisi keilmuan Islam. Tokoh-tokoh orientalis seperti Nöldeke, Goldziher, Schacht, Wansbrough, dan Crone telah mengembangkan berbagai teori yang mempertanyakan autentisitas al-Qur'an, namun teori-teori ini menghadapi tantangan serius dari bukti-bukti historis, arkeologis, dan filologis. Para sarjana Muslim Indonesia telah memberikan respons dan kritik yang substantif terhadap pandangan-pandangan tersebut. Mereka telah menunjukkan kelemahan metodologis dalam pendekatan orientalis, menyajikan bukti-bukti arkeologis dan manuskrip yang mendukung autentisitas al-Qur'an, menjelaskan keandalan sistem transmisi al-Qur'an, dan mengajukan keberatan epistemologis terhadap asumsi dasar orientalis. Diskursus akademis ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih seimbang dan komprehensif dalam studi al-Qur'an, yang mengintegrasikan metode-metode ilmiah modern dengan pemahaman mendalam tentang tradisi keilmuan Islam. Sarjana Muslim Indonesia telah memberikan kontribusi penting dalam diskursus ini dengan mengembangkan pendekatan kritis yang merespons tantangan orientalisme sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip fundamental studi al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis*. Cet. 1. Gema Insani, 2005.
- Baihaki, Egi Sukma. "Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1355>.
- Crone, Patricia dan Michael Cook. *Hagarism: The Making of the Islamic World*. Cambridge University Press, 1977.
- Faldiansyah, Iqrom, A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah, dan Muh. Rizaldi. "Discourse on Skeptical Orientalist Methodology in the Study of Qur'anic Codification." *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 25, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.14421/esensia.v25i2.5781>.
- Goldziher, Ignaz. *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*. Brill, 1977.
- Hanafi, Muchlis M. *Integritas al-Qur'an: Bukti-bukti Ilmiah Penjagaan al-Qur'an dan Jawaban atas Kritik Orientalis*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016.
- Haqiqi, M. Rama, dan Kartika Kadar Manik. "Menelusuri Tuduhan Dan Kritik Orientalis Terhadap Nabi Muhammad, Al- Qur'an, Dan Hadis: Tinjauan Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke." *Indonesian Society and Religion Research*, 1, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.61798/isah.v1i2.161>.
- Khoeron, M. "Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah al-Qur'an." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 3, no. 2 (2010). <https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.104>.

- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati, 2019.
- Masruchin, dan Maulana Bagus Rahmat. "Manuskrip Kuno Dan Perdebatan Autentisitas Teks Al-Qur'an: Tinjauan Filologis Kritis Terhadap Manuskrip Birmingham, Sana'a, Dan Topkapi." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.36781/kaca.v15i2.1100>.
- Moqbel, T. "Revisiting Wansbrough's Perspective on the Qur'an's Synoptic Problem." *Brill (JQHS)*, 2022. https://brill.com/view/journals/jqhs/20/3/article-p329_1.xml.
- Mubarak, Muhammad Syahrul, dan Erina Aolia Pangesti. "Paradigma Skeptis Terhadap Eksistensi Historisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough." *Bidayah: Jurnal studi Ilmi-ilmu Keislaman*, 15, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i2.2264>.
- Musthofa, Bisri. "Serangan Noldeka Terhadap Autentisitas Al-Qur'an." *El Harakah* 8, no. 1 (2006). <https://doi.org/10.18860/el.v8i1.4616>.
- Muttaqin, dan Moh Agung Fambudi. "Kritik Orientalis dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur'an." *Al-Adabiyah: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 17, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2470>.
- Neuwirth, Angelika. *The Qur'an and Its Historical Context*. Routledge, 2008.
- Nöldeke, Theodor. *Geschichte des Qorans*. Leipzig, 1919.
- Putri, Alifia Febriana, dan Nesa Listiara Dewi. "Al-Qur'an Dalam Perspektif Orientalis (Pandangan Orientalis dan Kritikus terhadap Al Qur'an)." *Tafsiruna: Journal Of Qur'anic and Islamic Studies*, 1, no. 1 (2025). <https://ejurnal.iaipdnganjuk.ac.id/index.php/tafsiruna/article/view/1585>.
- Rahman, Luthfi Abd. "Kritik terhadap Pandangan Orientalis tentang Isnad al-Qur'an." *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2018).
- Sadeghi, B., dan U. Bergmann. "The Codex of A Companion Of The Prophet And The Qur'an Of The Prophet." *Arabica* 57, no. 4 (t.t.).
- Sani, Azwar. "A Study of John Wansbrough Thoughts On Qur'anic Studies: Source And Methods Of Scriptural Interpretation." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.304>.
- Saputri, Irdawati, Siti Hotiza, dan Syahrul Mubarak. "Nalar Pikir Orientalis terhadap Kajian Al-Qur'an (Telaah Atas Metodologi John Wansbrough)." *Jurnal Riset Agama*, 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.15575/jra.v4i1.34435>.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Clarendon Press, 1950.
- Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*. Mizan, 2015.
- Ulfiana. "Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough." *Jurnal Ushuluna*, 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15343>.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis*. Elex Media Komputindo, 2014.

- Wansbrough, John. *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford University Press, 1977.
- Wansbrough, John. *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*. Oxford University Press, 1978.
- Wardani. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Kritik terhadap Orientalisme dalam Studi Al-Qur'an*. Antasari Press, 2017.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an." *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011).
<https://doi.org/DOI:%252010.21111/tsaqafah.v7i1.105>.